# BAB I

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi guna mendukung keberlangsungan hidup perusahaan–perusahaan yang ada di Indonesia juga untuk memaksimalkan penerimaan negara berupa pajak. Perusahaan dalam upaya menjaga keberlangsungan hidupnya, harus mampu menjaga pertumbuhan laba. Laba merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah perusahaan, laba dapat menjadi tolak ukur bagi investor apakah suatu perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan atau malah sebaliknya. Laba yang digunakan untuk perhitungan pajak berbeda dengan laba komersial, laba ini disebut laba fiskal. Laba/rugi sebuah perusahaan baik laba komersial maupun laba fiskal, disajikan dalam sebuah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini digunakan oleh pihak–pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi laporan keuangan triwulanan maupun laporan

keuangan tahunan yang telah diaudit. Laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas perusahaan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab emiten terhadap investor dan kreditor dalam pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu, dalam setiap pengambilan keputusan, *stakeholder* berpedoman pada pelaporan keuangan karena laporan tahunan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan saja, tetapi juga berupa informasi non keuangan. Hanafi dan Halim (2009 :31) menyatakan bahwa pelaporan keuangan umumnya mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya, maupun masa mendatang, untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya.

Laporan keuangan komersial dan fiskal disusun bedasarkan aturanya tersendiri, laporan keuangan komersial disusun berdasarakan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) sedangkan laporan keuangan fiskal diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas dan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book-tax differences*. Penyebab perbedaan yang terjadi antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) atau perbedaan waktu (*timing differences*).

Perbedaan permanen (*permanent differences*) timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Perbedaan temporer yang timbul, tercermin dalam laporan keuangan komersial sebagai pajak tangguhan (*deferred taxes*). Pajak tangguhan dapat berupa aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. PSAK No. 46 menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih rendah dari dasar pengenaan pajaknya, sedangkan kewajiban pajak tangguhan merupakan pajak penghasilan terutang di masa mendatang karena nilai tercatat aset lebih besar dari dasar pengenaan pajaknya. Akun pajak tangguhan dilaporkan dalam neraca sebagai aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Dalam PSAK No. 46 diatur mengenai penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan yaitu bahwa aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca serta dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini. Pajak tangguhan juga disajikan di laporan laba rugi sebagai bagian dari beban pajak penghasilan.

Fatkhur (2013) mengatakan bahwa informasi yang terdapat dalam *book tax-differences* dapat memepengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, dan dapat menaikan praktik manajemen laba yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kualitas laba yang buruk dan kurang persisten. Penman (2001) dalam Wijayanti (2006) Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earings*). Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahanakan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang.

Beberapa fenomena mengenai persistensi laba suatu entitas di Indonesia, yang di ambil dari beberapa media elektronik adalah dari <http://www.antaranews.com> Jumat, 28 Desember 2012, Kementerian BUMN mencatat total laba bersih 141 BUMN tahun 2012 sekitar Rp134,568 triliun, lebih rendah dari total laba yang ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) 2012 sebesar Rp144,27 triliun. "Laba bersih 2012 lebih rendah dari target RKAP karena terjadi penurunan laba pada sejumlah bisnis BUMN, khususnya sektor perkebunan, kelistrikan dan perdagangan besar," kata Sekretaris Kementerian BUMN, Wahyu Hidayat, pada acara Pengumuman Kinerja 141 BUMN 2012, di kantor Kementerian BUMN, Jakarta, Jumat.

Dari 13 sektor BUMN, selama tahun 2012 tercatat tujuh sektor yang tidak mencapai target RKAP antara lain sektor perdagangan besar dan eceran yang hanya mencapai 14 persen, sektor pengadaan listrik, gas, uap dan udara dingin mencapai 53,46 persen, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tercapai hanya 78,34 persen. Sedangkan enam BUMN yang melebihi target laba antara lain sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum yang mencapai 562,71 persen dari target, sektor real estat 174,25 dari target, sektor konstruksi 143,45 dari target.

Sumber: http://www.antaranews.com/berita/350614/laba-bersih-141-bumn-tidak-capai-target

Jumat 22 May 2015 Jakarta - Meskipun kinerja PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) merosot di kuartal I-2015 akibat lesunya harga komoditas, perseroan masih optimistis di sepanjang tahun ini masih bisa membukukan kinerja positif. Kuartal I-2015, penjualan perseroan turun dari Rp 214 miliar ke Rp 131 miliar. Penurunan penjualan ini membuat laba bersih perseroan merosot menjadi hanya Rp 2,778 miliar di kuartal I-2015, jauh lebih rendah dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 30,757 miliar. Meskipun begitu, aset perseroan masih tercatat naik dari Rp 2,6 triliun menjadi Rp 3 triliun di periode tahun 2014 atau ada kenaikan sekitar 15%. Ekuitas juga masih tercatat naik dari Rp 1,274 triliun ke Rp 1,3 triliun.

Direktur Keuangan JAWA Bambang S Ibrahim menyebutkan, perseroan menargetkan angka penjualan di tahun ini sebesar Rp 1,1 triliun yang dikontribusi dari penjualan karet sebesar Rp 529 miliar dan CPO dan kernel sebesar Rp 588 miliar. Dari target itu, perseroan menargetkan bisa mengantongi laba bersih di tahun ini sebesar Rp 53 miliar. "Target di kuartal satu nggak tercapai karena harga komoditas yang turun, berharap di kuartal dua dan tiga dan seterusnya bisa membaik. Kita juga lakukan efisiensi, tadinya pupuk tunggal sekarang majemuk," kata dia saat acara Public Expose JAWA, di Sangri-La Hotel, Jakarta, Jumat (22/5/2015). Bambang menjelaskan, harga komoditas diperkirakan akan mulai pulih sehingga bisa menggenjot kinerja perseroan. Tahun ini, perseroan merencanakan penanaman tanaman kelapa sawit baru seluas 670 hektar dan karet seluas 855 hektar.

Sumber : <http://finance.detik.com/bursa-valas/2922092/harga-komoditas-lesu-jaya-agra-pede-untung-rp-53-m-tahun-ini>

Pasardana.id, Jumat, 04 Des 2015. Pendapatan PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) ditargetkan mencapai Rp6,0 triliun pada 2015, turun sekitar 4,76% dibandingkan pendapatan Rp6,3 triliun pada 2014. Penurunan pendapatan TBLA seiring merosotnya harga minyak sawit mentah tahun ini. Wakil Presiden Direktur TBLA Sudarmo Tasmin dalam keterangan, Jumat (4/12) mengemukakan, harga jual minyak sawit mentah atau CPO (crude palm oil) tahun ini merosot drastis sehingga berpotensi mengganjal pertumbuhan pendapatan perseroan. Hingga September 2015, papar Sudarmo, TBLA mencatat pendapatan sebesar Rp4,01 triliun, turun 10,6% dari Rp4,49 triliun per September 2014. Pencapaian pendapatan hingga September mencerminkan 66,83% dari target tahun ini. Adapun laba TBLA merosot 52,98% menjadi Rp153,86 miliar, dari Rp327,29 miliar per September 2014. Kemerosotan laba emiten perkebunan itu juga dipicu rugi kurs sebesar Rp196 miliar.

Tahun 2016, manajemen TBLA menargetkan pendapatan sebesar Rp7 triliun, sekitar 17% lebih tinggi dibandingkan target pendapatan Rp6,0 triliun pada 2015. Sekitar 75% pendapatan akan dikontribusikan dari minyak sawit dan 25% dari penjualan gula. Target optimistis terseut seiring rencana perseroan untuk merampungkan pembangunan pabrik gula berkapasitas 8.000 ton cane per day (TCD) di Terbanggi, Lampung serta penyelesaian penanaman kebun tebu di Lampung sampai 12.000 hektar. Selain itu, manajemen Perseroan juga berencana untuk meningkatkan kapasitas pabrik kelapa sawit dari 45 ton per jam pada 2015 menjadi 90 ton pada 2016 di Muko-Muko, Bengkulu.

Sumber: https://www.pasardana.id/news/2015/12/4/target-pendapatan-2015-tunas-baru-lampung-rp6-0-triliun/

Pasardana.id**,**Kamis, 18 Feb 2016. Jakarta - Tim analis First Asia Capital memproyeksikan laba PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sebesar Rp1,51 triliun pada 2016, sekitar 375% di atas target laba 2015 yang Rp318 miliar. Proyeksi laba tersebut didukung antara lain oleh meningkatnya harga minyak sawit mentah atau CPO (crude palm oil) yang saat ini mencapai RM2600 per metrik ton. Menurut analis First Asia Capital, pendapatan AALI diperkirakan tumbuh 15% menjadi Rp15,93 triliun pada 2016, dari target pendapatan Rp13,9 triliun tahun 2015. Apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat hingga mencapai dibawah Rp13.400 per US$ diperkirakan berdampak positif terhadap pendapatan laba AALI pada 2016.

Analis First Asia Capital mengemukakan, penguatan rupiah terhadap dolar AS akan menguntungkan AALI karena memiliki kewajiban dalam dolar AS cukup besar. Sementara itu, kenaikan harga minyak sawit mentah atau CPO (crude palm oil) hingga mencapai RM2600 per ton juga berpotensi mendongkrak pendapatan AALI tahun ini. Menurut perkiraan First Asia Capital, laba AALI pada 2015 hanya mencapai Rp318 miliar, dari target semula Rp556 miliar. Laba 2015 AALI tertekan akibat beban kurs yang besar, tulis analis First Asia Capital dalam riset yang diumumkan, Rabu (17/2).

Seiring kinerja keuangan perseroan yang bakal tumbuh pada tahun ini, analis First Asia Capital pun merekomendasikan saham AALI dengan target harga Rp21.000 per saham. Target tersebut, 13,2% lebih tinggi dibanding harga penutupan AALI, Rabu (17/2) sebesar Rp18.550 per unit. Pada perdagangan sesi pertama, Kamis (18/2) harga saham AALI tercatat Rp18.075 per unit, turun Rp475 dibanding sehari sebelumnya.

Sumber: <https://www.pasardana.id/news/2016/2/18/harga-cpo-naik-laba->2016-astra-agro-lestari-diprediksi-rp1-51-triliun/#

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai persistensi laba, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu:

1. Perbedaan temporer, (Intan Ratna Pratiwi, 2014).
2. Perbedaan permanen, (Intan Ratna Pratiwi, 2014).
3. Perbedaan besar positif *book-tax differences,* (Intan Ratna Pratiwi, 2014); (Murdika Alamsyah Hasan, 2014); (Fatkhur Haris Irfan, 2013); (I Made Andi Suwandika, 2013).
4. Perbedaan besar negatif *book-tax differences,* (Intan Ratna Pratiwi, 2014); (Murdika Alamsyah Hasan, 2014); (Fatkhur Haris Irfan, 2013); (I Made Andi Suwandika, 2013).
5. Kepemilikan manajerial, (Fitria Jumiati, 2014).
6. Nilai tetap aktiva kotor, (Fitria Jumiati, 2014);
7. Komponen laba akrual, (Fatkhur Haris Irfan, 2013);

**Tabel 1.1**

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Penulis | Tahun | Perbedaan temporer | Perbedaan permanen | Perbedaan besar positif BTD | Perbedaan besar negatif BTD | Kepemilikan manajerial | Nilai tetap aktiva kotor | Ukuran perusahaan | Komponen Laba Akrual |
| 1 | Intan Ratna Pratiwi | 2014 | **√** | **√** | **√** | **√** | **-** | **-** | **-** | **-** |
| 2 | Murdika Alamsyah Hasan  | 2014 | **-** | **-** | **√** | **√** | **-** | **-** | **-** | **-** |
| 3 | Fitria Jumiati | 2014 | **-** | **-** | x | x | **√** | **√** | **-** | **-** |
| 4 | Fatkhur Haris Irfan | 2013 | **-** | - | **√** | **√** | **-** | **-** | x | **√** |
| 5 | I Made Andi Suwandika | 2013 | **-** | - | **√** | **√** | **-** | **-** | **-** | **-** |

Keterangan :

Tanda √ = Berpengaruh

Tanda x = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Diteli

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya mengenai persistensi laba menggunakan *book-tax dfferences* sebagai variabel independen, seperti yang dilakukan oleh Rima Ayu Kusumawardhani (2013) dengan judul Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut *book-tax differences* diproksikan Oleh *Large Positive Book-tax Differences* dan  *Large Negative Book-tax Differences* sebagai variabel independen sedangkan persistensi laba sebagai variabel dependen. Tempat penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009-2010. Dalam penelitian tersebut menunjukan bahwa *Large Positive Book-tax Differences* dan  *Large Negative Book-tax Differences* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial tidak berpengaruh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI periode (2011-2015). Peneliti tertarik melakukan penelitian pada sektor agrikultur karena pada periode tersebut, cuaca di Indonesia tidak dapat diperkirakan, kemudian terdapat beberapa kejadian alam diantara adalah badai el-nino dan la-nina yang terjadi sejak tahun 2014 yang peneliti percaya hal tersebut akan sangat berdampak pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama sektor agrikultur yang memanfaatkan alam sebagai sumber daya utamanya. Kemudian kinerja sektor agrikultur merupakan yang paling merosot pada kuartal I tahun 2016.

[Www.bareksa.com](http://Www.bareksa.com) Senin, 09 Mei 2016. Perusahaan bir PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) membukukan kenaikan tertinggi, mencapai 128 persen menjadi Rp244 miliar dibandingkan Kuartal I 2015. Sedangkan emiten yang kinerjanya merosot adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), masing-masing sebesar 5 persen. Selain dua emiten farmasi tersebut, performa PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) juga melorot 1 persen, dari Rp1.590 miliar pada Kuartal I 2015 menjadi Rp1.570 miliar.



*Sumber : www.bareksa.com*

**Gamabar 1.1 Perbandingan Kinerja 9 Sektor Saham**

Kinerja sektor keuangan, berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan 22 emiten, 73 persen diantaranya juga mengalami peningkatan kinerja. PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMF) membukukan laba sebesar Rp20,7 miliar atau melonjak sebesar 1.765 persen dibandingkan Kuartal I 2015. Sedangkan, yang merugi adalah PT Bank Permata Tbk (BNLI) sebesar minus Rp376 miliar. Padahal, pada kuartal I tahun lalu, BNLI mencatatkan laba sebesar Rp567 miliar.

Kinerja sektor ini yang mengalami kenaikan di Kuartal I 2016 mencapai 67 persen dari sembilan emiten yang telah rilis laporan keuangan ke publik. Laba tertinggi dibukukan oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) yang mencapai 53 persen menjadi Rp22,1 miliar. Sedangkan, produsen sepatu PT Sepatu Bata Tbk (BATA) mengalami penurunan laba sebesar 25 persen. Pada Kuartal I 2015 laba masih sebesar Rp586 juta, lalu anjlok menjadi Rp442 juta pada Kuartal I 2016.

Berdasarkan laporan keuangan 28 emiten, 64 persen-nya mencatat kenaikan kinerja. PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) mengalami lonjakan kinerja tertinggi, mencapai 967 persen, menjadi Rp127 miliar pada Kuartal I 2016. Sedangkan emiten yang mengalami kemerosotan laba terdalam adalah PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK). Anjloknya laba DGIK mencapai 90 persen menjadi Rp1,06 miliar dibandingkan laba pada Kuartal I 2015.

Performa sektor tambang dan energi pun meningkat. 46 persen dari 13 emiten yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya mengalami kenaikan. Hanya terdapat tujuh emiten yang mengalami penurunan laba. Kenaikan laba tertinggi, sebesar 76 persen, dibukukan oleh PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), dengan laba pada Kuartal I 2016 sebesar US$2,5 juta. Sedangkan, laba PT Harum Energy Tbk (HRUM) merosot 24 persen menjadi US$1,3 juta.

Hanya 36 persen dari 14 emiten yang sudah mempublikasikan laporan keuangannya yang mengalami kenaikan performa keuangan. Laba PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) naik sebesar 20 persen, dari semula Rp3,81 triliun menjadi Rp4,59 trilun. Sedangkan laba PT Indika Energy Tbk (INDY) ambrol 142 persen. INDY mencatatkan kerugian sebesar US$4,85 juta pada Kuartal I 2016.

Sektor agrikultur pun hanya 33 persen dari enam emiten yang laporan keuangannya telah dirilis yang mengalami kenaikan. Dibandingkan sektor lain, sektor ini menunjukkan peningkatan kinerja paling rendah. Kenaikan laba tertinggi di sektor ini, mencapai 167 persen, dibukukan oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sebesar Rp417 miiar. Sedangkan, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) membukukan kemerosotan laba terdalam, mencapai minus 67 persen, dari Rp153 miliar di Kuartal I 2015 menjadi Rp50,4 miliar pada Kuartal I tahun.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba, dengan judul:

**“PENGARUH FISKAL *BOOK-TAX DIFFERENCE* TERHADAP PERSISTENSI LABA”**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI)**

* 1. **Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**
		1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yaitu:

1. Tidak tercapainya laba yang di targetkan oleh perusahaan di sektor agrikultur dengan kata lain laba perusahaan tidak persisten.
2. Laba perusahaan di sektor agrikultur belum mempunyai nilai prediktor untuk laba yang diharapkan tahun depan sehingga laba perusahaan tidak persisten.
	* 1. **Rumusan Masalah Penelitian**
3. Bagaimana *book-tax differences* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI ( Brusa Efek Indonesia)
4. Bagaimana persistensi laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
5. Seberapa besar pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *book-tax differences* pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
2. Untuk menganalisis dan mengetahui persistensi laba perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
3. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)
	1. **Kegunaan penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literatur-literatur lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.

1. Kegunaan Praktis
2. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk melengkapi dan menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh dibangku kuliah.

1. Bagai Perusahaan/Instansi

Diharakan menjadi masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi unutk selalu menjaga dan meningkatkan performa kedepannya.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memperoleh masukan tentang informasi mengenai kualifikasi sarjana yang dibutuhkan dunia kerja dalam rangka peningkatan mutu lulusannya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.

1. Bagi Pihak lain

Sebagai sumber infromasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.